

Bijak Antibiotik: Edukasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik untuk Mencegah Resistensi pada Remaja di SMK Unggulan Husada Banjarmasin

**Siti Nashihah¹, Gina Salsabila², Naila Rahmasari³, Afifah Salma Rizwan⁴,
Fitdiatul Husna⁵, Ghina Zalfa Hakim⁶**

1,2,3,4,5,6 Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

Received : 14 April 2026, Revised : 23 April 2026, Published : 4 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Siti Nashihah

E-mail: siti.nashihah@umbjm.ac.id

Abstrak

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional pada remaja berkontribusi terhadap meningkatnya risiko resistensi antibiotik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik melalui promosi kesehatan berbasis edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada awal Januari 2026 dengan subjek sebanyak 22 siswa SMK Unggulan Husada. Metode pelaksanaan terdiri atas dua tahap, yaitu observasi awal untuk mengidentifikasi kebiasaan dan pemahaman siswa terkait penggunaan antibiotik, serta tahap intervensi berupa penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah dua arah dengan media PowerPoint. Evaluasi efektivitas intervensi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh responden setelah diberikan intervensi edukatif. Pada pre-test, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan sedang, sedangkan pada post-test seluruh siswa mengalami peningkatan ke kategori pengetahuan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan melalui penyuluhan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat menjadi dasar perubahan sikap dan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih rasional di kalangan remaja, sehingga berkontribusi dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik.

Kata kunci - antibiotik, kepatuhan, pengetahuan, promosi kesehatan, remaja

Abstract

Irrational use of antibiotics among adolescents contributes significantly to the growing problem of antibiotic resistance. This community service activity aimed to improve students' knowledge regarding adherence to antibiotic use through health promotion interventions. The activity was conducted in early January 2026 and involved 22 students of SMK Unggulan Husada. The implementation consisted of two stages: an initial observation to identify students' habits and understanding related to antibiotic use, followed by an educational intervention in the form of interactive two-way lectures supported by PowerPoint media. The effectiveness of the intervention was evaluated using a pre-test and post-test design. The results demonstrated a significant improvement in students' knowledge after the educational intervention. Prior to the intervention, most students were categorized as having a moderate level of knowledge, whereas after the intervention all students reached a high level of knowledge. These findings indicate that interactive health promotion activities are effective in enhancing adolescents' knowledge of antibiotic adherence. Improved knowledge is expected to serve as a foundation for positive changes in attitudes and behaviors toward rational antibiotic use, thereby contributing to efforts to prevent antibiotic resistance.

Keywords - adherence, adolescents, antibiotics, health promotion, knowledge

How To Cite : Nashihah, S., Salsabila, G., Rahmasari, N., Rizwan, A. S., Husna, F., & Hakim, G. Z. (2026). *Bijak Antibiotik: Edukasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik untuk Mencegah Resistensi pada Remaja di SMK Unggulan Husada Banjarmasin*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4783 - 4791. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1302>

Copyright ©2026 Siti Nashihah, Gina Salsabila, Naila Rahmasari, Afifah Salma Rizwan, Fitdiatul Husna, Ghina Zalfa Hakim

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang terus mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. *World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan resistensi antimikroba sebagai ancaman kesehatan masyarakat global yang berdampak langsung pada peningkatan morbiditas, mortalitas, dan beban ekonomi sistem kesehatan (Apriani et al., 2025). Data *Global Burden of Disease Study* dalam penelitian Murray et al (2022) menunjukkan bahwa resistensi antimikroba berkontribusi terhadap lebih dari 1,27 juta kematian langsung di dunia dan terkait dengan lebih dari 4,9 juta kematian secara tidak langsung setiap tahun. Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tingkat konsumsi antibiotik berada pada kategori tinggi, baik di fasilitas kesehatan formal maupun penggunaan mandiri di masyarakat. Penelitian Ridha et al (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 87% penggunaan antibiotik di masyarakat tidak disertai resep dokter, dengan proporsi ketidakpatuhan minum antibiotik (tidak menghabiskan obat, salah dosis, dan salah durasi penggunaan) mencapai lebih dari 43% pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Data ini menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah menengah menjadi segmen populasi yang strategis dalam intervensi pencegahan resistensi antibiotik.

Menurut penelitian oleh Rahmadi et al (2024) mencatat bahwa resistensi bakteri terhadap antibiotik lini pertama seperti amoksisilin, ampisilin, dan seftriakson terus meningkat dalam 10 tahun terakhir, khususnya pada bakteri penyebab infeksi saluran pernapasan dan infeksi saluran kemih. Pola resistensi ini berkorelasi dengan tingginya praktik penggunaan antibiotik tanpa indikasi klinis yang jelas, rendahnya literasi kesehatan masyarakat, serta lemahnya kepatuhan penggunaan obat. Penelitian surveilans mikrobiologi klinik oleh Dahesihdewi et al (2019) di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat resistensi *Escherichia coli* terhadap amoksisilin telah melampaui 50%, sedangkan resistensi terhadap sefotaksim dan seftriakson berada pada kisaran 30–45%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa resistensi antibiotik tidak lagi bersifat potensial, melainkan telah menjadi masalah nyata yang berdampak langsung terhadap efektivitas terapi klinis.

Remaja sebagai kelompok usia produktif awal memiliki karakteristik perilaku kesehatan yang unik. Menurut Zebua et al (2024), sekitar 55% remaja dengan rentang usia 15-18 tahun memiliki kebiasaan menyimpan obat di rumah, dan sekitar 35–45% pernah menggunakan obat antibiotik tanpa resep tenaga kesehatan. Menurut penelitian Abd Sukri et al (2025), tingkat literasi farmasi pada kelompok ini masih tergolong rendah, ditandai dengan rendahnya pemahaman tentang fungsi antibiotik, perbedaan antibiotik dan obat simptomatik, serta risiko resistensi. Oleh sebab itu, dalam konteks pendidikan, sekolah sepatutnya menjadi ruang strategis untuk intervensi edukasi kesehatan karena memiliki sistem sosial yang terstruktur, keberlanjutan interaksi, serta potensi pembentukan perilaku jangka panjang.

Sejalan dengan upaya agar sekolah menjadi tempat yang strategis untuk intervensi edukasi kesehatan, maka, dipilih sekolah menengah kejuruan yang ada di Banjarmasin untuk menerima intervensi ini, yaitu SMK Unggulan Husada Banjarmasin. SMK Unggulan Husada Banjarmasin merupakan Sekolah Menengah Kejuruan swasta yang berfokus pada bidang kesehatan dan teknologi, berlokasi di Jl. Batu Piring RT.21, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sekolah ini memiliki tiga kompetensi keahlian utama, yaitu Farmasi Klinis dan Komunitas, Teknologi Laboratorium Medik, serta Teknik Komputer dan Jaringan. Profil akademik tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berada pada usia remaja, tetapi juga memiliki kedekatan langsung dengan dunia kesehatan, baik secara kurikulum maupun orientasi profesi. Secara kuantitatif, sekolah kejuruan kesehatan memiliki proporsi siswa yang lebih tinggi dalam paparan informasi obat dibandingkan sekolah umum, namun tidak selalu diikuti dengan literasi penggunaan obat yang benar. Penelitian oleh Buyuker & Odabasi (2018) menyebutkan bahwa siswa sekolah kejuruan bidang kesehatan tetap memiliki risiko perilaku penggunaan obat yang tidak rasional, terutama pada konteks penggunaan mandiri dan pengaruh lingkungan sosial.



Gambar 1. SMK Unggulan Husada Unggul Banjarmasin

Potensi wilayah Kota Banjarmasin sebagai pusat aktivitas ekonomi dan kesehatan di Kalimantan Selatan juga memperkuat urgensi intervensi ini. Kota ini memiliki kepadatan penduduk tinggi, mobilitas masyarakat yang intensif, serta akses luas terhadap fasilitas kesehatan dan apotek (Saputra & Hidayat, 2023). Kondisi tersebut meningkatkan peluang akses antibiotik, baik secara legal maupun non-resep (Auliani et al., 2023). Dalam perspektif kesehatan masyarakat, wilayah dengan akses obat tinggi tanpa literasi farmasi yang memadai berisiko menjadi ekosistem subur bagi terbentuknya resistensi antibiotik berbasis komunitas. SMK Unggulan Husada Banjarmasin sebagai institusi pendidikan kesehatan berada pada posisi strategis sebagai simpul intervensi edukasi berbasis komunitas remaja.

Dari hasil observasi awal menggunakan wawancara singkat pada 10 siswa di SMK Unggulan Husada Banjarmasin, diperoleh bahwasanya mereka masih memiliki kepatuhan yang rendah yang tercermin dalam perilaku tidak menghabiskan obat, penggunaan antibiotik untuk penyakit non-bakterial, serta penggunaan ulang antibiotik sisa tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Artinya, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh dalam pendidikan formal dengan praktik penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berpotensi membentuk pola perilaku kesehatan yang salah secara berkelanjutan dan berkontribusi terhadap peningkatan resistensi antibiotik berbasis komunitas.

Tujuan kegiatan edukasi kesehatan ini adalah meningkatkan literasi kesehatan remaja mengenai antibiotik, membentuk pemahaman konseptual tentang resistensi antibiotik, serta meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antibiotik secara rasional pada siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku (*knowledge-attitude-practice*) secara terintegrasi melalui pendekatan edukasi terstruktur, partisipatif, dan kontekstual berbasis lingkungan sekolah.

Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik pada remaja. Penelitian oleh Sari et al (2023) menunjukkan bahwa program edukasi berbasis visual berupa animasi mampu meningkatkan pemahaman antibiotik dan resistensi hingga lebih dari 40% pada siswa usia 13–18 tahun. Sementara itu, penelitian oleh Nabila et al. (2021) menemukan bahwa intervensi edukasi farmasi komunitas meningkatkan kepatuhan penggunaan antibiotik dibanding kelompok kontrol. Penelitian lain oleh Ciebas et al (2021) menegaskan bahwa resistensi antibiotik memiliki hubungan kuat dengan rendahnya literasi kesehatan dan perilaku penggunaan obat yang tidak rasional. Di konteks remaja, penelitian oleh McNulty et al et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dikombinasikan dengan pendekatan *peer education* menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dibanding edukasi satu arah. Hasil-hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa edukasi kepatuhan antibiotik bukan hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pola perilaku kesehatan jangka panjang.

Kegiatan "Bijak Antibiotik: Edukasi Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik untuk Mencegah Resistensi pada Remaja di SMK Unggulan Husada Banjarmasin" merupakan bentuk hilirisasi penelitian di bidang farmasi komunitas, kesehatan masyarakat, dan pendidikan kesehatan. Program ini mengadopsi temuan-temuan empiris dari penelitian resistensi antibiotik, literasi farmasi, dan intervensi

edukasi berbasis sekolah, lalu menerjemahkannya ke dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang aplikatif. Hilirisasi ini mempertemukan hasil riset dengan kebutuhan nyata masyarakat, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan praktik sosial, serta memperkuat fungsi institusi pendidikan sebagai agen perubahan kesehatan masyarakat.

Melalui pendekatan edukasi berbasis bukti (*evidence-based education*), kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi pada pembentukan kesadaran kritis, tanggung jawab kesehatan individu, dan etika penggunaan obat. Remaja diposisikan sebagai subjek aktif dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik, bukan sekadar objek intervensi. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan membentuk generasi muda yang memiliki literasi farmasi yang kuat, perilaku kesehatan rasional, serta peran strategis sebagai agen edukasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada awal Januari 2026 di SMK Unggulan Husada Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek kegiatan adalah 22 orang siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin yang berada pada rentang usia remaja dan pernah mengonsumsi antibiotik. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan karakteristik siswa sekolah kejuruan bidang kesehatan yang memiliki potensi paparan informasi dan penggunaan obat antibiotik dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam dua tahap utama, yaitu tahap observasi awal (*needs assessment*) dan tahap intervensi melalui promosi kesehatan. Tahap observasi dilakukan sebelum pemberian materi edukasi dengan tujuan memperoleh gambaran nyata mengenai kebiasaan, pola penggunaan, serta tingkat kepatuhan siswa dalam mengonsumsi antibiotik. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui observasi singkat di lingkungan sekolah dan wawancara ringkas secara dua arah. Wawancara difokuskan pada pengalaman siswa dalam menggunakan antibiotik, meliputi kepatuhan terhadap jadwal minum obat, kebiasaan menghentikan obat sebelum habis, alasan lupa atau sengaja tidak melanjutkan konsumsi antibiotik, kekhawatiran terhadap efek samping, serta upaya yang dilakukan untuk mengingat jadwal minum obat. Data primer yang diperoleh pada tahap ini digunakan sebagai dasar penyusunan materi edukasi agar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan aktual siswa.

Tahap intervensi dilakukan dalam bentuk promosi kesehatan menggunakan metode ceramah dua arah yang bersifat interaktif. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai antibiotik dan resistensi antibiotik. *Pre-test* disusun dalam bentuk kuesioner tertulis yang mencakup pemahaman tentang pengertian antibiotik, indikasi penggunaan, durasi konsumsi, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak patuh. Materi edukasi disampaikan menggunakan media visual berupa *slide* presentasi (*powerPoint*) yang dirancang komunikatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar antibiotik, perbedaan antibiotik dan obat non-antibiotik, prinsip penggunaan antibiotik yang rasional, serta mekanisme dan dampak resistensi antibiotik terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Proses penyampaian materi disertai diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk menanggapi permasalahan yang teridentifikasi pada tahap observasi.



Gambar 2. Media *Power Point*

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, peserta diberikan *post-test* dengan instrumen yang setara dengan *pre-test*. *Post-test* bertujuan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan siswa setelah intervensi edukasi diberikan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik. Luaran kegiatan ini berupa peningkatan pengetahuan siswa serta tersedianya materi edukasi yang dapat digunakan sebagai panduan praktis dalam menerapkan perilaku penggunaan antibiotik yang bijak. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi tersebut.



Gambar 3. Sesi Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Efektivitas Kegiatan Edukasi Bijak Antibiotik

Evaluasi efektivitas kegiatan promosi kesehatan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan siswa mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi edukasi untuk menggambarkan tingkat pengetahuan awal siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai untuk menilai perubahan pengetahuan yang terjadi. Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* pada 22 peserta disajikan pada

Tabel 1. Deskripsi Gambaran Pengetahuan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik

No.	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>	Keterangan
1.	5	9	Meningkat
2.	5	10	Meningkat
3.	7	10	Meningkat
4.	6	10	Meningkat
5.	5	10	Meningkat
6.	8	10	Meningkat
7.	7	10	Meningkat
8.	6	10	Meningkat
9.	6	10	Meningkat
10.	6	10	Meningkat
11.	5	10	Meningkat
12.	4	10	Meningkat
13.	7	10	Meningkat
14.	6	10	Meningkat
15.	5	10	Meningkat
16.	6	9	Meningkat
17.	5	9	Meningkat
18.	8	10	Meningkat
19.	6	10	Meningkat
20.	6	10	Meningkat
21.	5	8	Meningkat
22.	5	8	Meningkat

Berdasarkan Tabel 1, seluruh peserta menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi. Nilai *pre-test* siswa berada pada rentang 4–8, yang mencerminkan bahwa pengetahuan awal mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik masih bervariasi dan cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah. Setelah pelaksanaan promosi kesehatan, nilai *post-test* meningkat dengan rentang 8–10 pada seluruh siswa.

Tabel 2. Pengelompokan Tingkat Pengetahuan Siswa pada *Pre-Test*

Kategori	Jumlah Siswa
Pengetahuan Rendah	0
Pengetahuan Sedang	17
Pengetahuan Tinggi	5

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pengetahuan siswa pada tahap *pre-test* didominasi oleh kategori pengetahuan sedang, yaitu sebanyak 17 orang, sedangkan 5 orang siswa berada pada kategori pengetahuan tinggi. Tidak ditemukan siswa dengan kategori pengetahuan rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan intervensi promosi kesehatan, sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan antibiotik, namun tingkat pengetahuan tersebut belum merata dan belum sepenuhnya optimal.

Tabel 3. Pengelompokan Tingkat Pengetahuan Siswa pada *Post-Test*

Kategori	Jumlah Siswa
Pengetahuan Rendah	0
Pengetahuan Sedang	0
Pengetahuan Tinggi	22

Berdasarkan Tabel 3, hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh siswa, yaitu sebanyak 22 orang, berada pada kategori pengetahuan tinggi setelah pelaksanaan intervensi promosi kesehatan. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori pengetahuan rendah maupun sedang. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan yang menyeluruh dan merata pada seluruh peserta setelah diberikan edukasi mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik. Pergeseran kategori pengetahuan ini mengindikasikan bahwa materi edukasi yang disampaikan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, khususnya terkait prinsip penggunaan antibiotik yang rasional dan risiko resistensi akibat ketidakpatuhan. Hasil *post-test* ini menegaskan efektivitas metode promosi kesehatan yang diterapkan dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa di lingkungan sekolah.

Hasil Evaluasi Efektivitas Kegiatan Edukasi Bijak Antibiotik

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa secara menyeluruh setelah pelaksanaan promosi kesehatan mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik. Seluruh peserta mengalami pergeseran kategori pengetahuan ke tingkat tinggi pada tahap *post-test*. Hasil kegiatan memberikan gambaran bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah mampu meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait penggunaan antibiotik secara rasional. Peningkatan tersebut relevan untuk dibahas melalui pendekatan teori perilaku kesehatan dan temuan empiris sebelumnya agar makna hasil kegiatan dapat dipahami secara komprehensif.

Dalam perspektif *Knowledge–Attitude–Practice* (KAP), pengetahuan diposisikan sebagai komponen awal dalam pembentukan sikap dan praktik kesehatan individu. Model ini menekankan bahwa pemahaman yang memadai mengenai suatu isu kesehatan menjadi prasyarat bagi terbentuknya sikap yang tepat dan praktik yang sesuai (Anjarwati et al., 2019). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan sedang, yang menandakan adanya pemahaman dasar mengenai antibiotik namun belum sepenuhnya mendalam. Kondisi ini mencerminkan bahwa informasi yang dimiliki siswa belum terinternalisasi secara utuh dalam konteks kepatuhan penggunaan obat. Setelah intervensi edukasi, seluruh siswa berada pada kategori pengetahuan tinggi, yang mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan berhasil memperkuat aspek kognitif siswa terkait antibiotik dan resistensi. Pada dasarnya, hasil ini sejalan dengan konsep KAP yang menyatakan bahwa intervensi edukatif memiliki peran penting dalam meningkatkan domain pengetahuan sebagai fondasi perubahan perilaku (Suwarni et al., 2024).

Hasil kegiatan ini juga dapat dipahami melalui *Health Belief Model* (HBM), yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap risiko dan manfaat (Green et al., 2020). Dalam konteks penggunaan antibiotik, persepsi terhadap kerentanan terhadap resistensi antibiotik dan persepsi terhadap tingkat keparahan dampaknya menjadi faktor penting. Materi edukasi yang diberikan tidak hanya menjelaskan definisi antibiotik, tetapi juga menyoroti konsekuensi penggunaan antibiotik yang tidak patuh terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat pemahaman siswa mengenai relevansi isu resistensi antibiotik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu oleh Riza et al (2024) menunjukkan bahwa peningkatan persepsi risiko melalui edukasi berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman individu terkait perilaku kesehatan yang rasional.

Lebih lanjut, metode ceramah dua arah yang digunakan dalam kegiatan ini memiliki relevansi dengan teori pembelajaran konstruktivis dalam promosi kesehatan. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki (Muzdalia et al., 2022). Diskusi interaktif dan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi dalam menggunakan antibiotik, sekaligus mengaitkannya dengan informasi ilmiah yang disampaikan. Menurut Glanz et al. (2015), intervensi edukasi kesehatan yang berbasis teori perilaku memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan individu sebagai tahap awal perubahan perilaku. Glanz et al (2015) menyebutkan bahwa peningkatan aspek kognitif melalui edukasi yang terstruktur dapat memperkuat pemahaman terhadap isu kesehatan dan mendorong terbentuknya kesadaran yang lebih baik dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan.

Sementara itu, Naidoo & Wills (2016) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan setting strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan, khususnya bagi remaja. Intervensi berbasis sekolah memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan literasi kesehatan peserta didik secara lebih efektif. Green & Tones (2018) selanjutnya menekankan bahwa keberhasilan promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang interaktif dan partisipatif. Metode edukasi yang melibatkan diskusi dan refleksi pengalaman individu dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan metode satu arah, karena peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang optimal, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Evaluasi kegiatan masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mencakup pengukuran perubahan sikap dan perilaku secara longitudinal. Selain itu, jumlah peserta yang relatif terbatas dan tidak adanya kelompok pembanding membatasi generalisasi hasil. Namun, dalam konteks pengabdian masyarakat, peningkatan pengetahuan yang konsisten pada seluruh peserta menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki relevansi praktis dan aplikatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa promosi kesehatan mengenai kepatuhan penggunaan antibiotik pada siswa SMK Unggulan Husada Banjarmasin menunjukkan hasil yang positif. Seluruh peserta mengalami peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi edukasi, yang ditunjukkan melalui pergeseran kategori pengetahuan dari dominan sedang pada *pre-test* menjadi seluruhnya berada pada kategori tinggi pada *post-test*. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi berbasis sekolah dengan pendekatan ceramah dua arah dan media visual efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja terkait penggunaan antibiotik secara rasional.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar promosi kesehatan mengenai penggunaan antibiotik dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, khususnya pada sekolah kejuruan bidang kesehatan. Edukasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada penguatan sikap dan praktik penggunaan antibiotik yang rasional melalui metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif. Kegiatan lanjutan dapat difokuskan pada tema peningkatan kepatuhan penggunaan antibiotik melalui simulasi penggunaan obat yang benar, edukasi mengenai bahaya resistensi antibiotik, serta pelatihan pengambilan keputusan dalam penggunaan obat secara rasional dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kegiatan juga direkomendasikan untuk dikembangkan dengan cakupan peserta yang lebih luas serta dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK Unggulan Husada Banjarmasin atas izin dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Sukri, S. M., Wulandari, A. S., Suprpti, S., & Nurinda, E. (2025). Analisis Hubungan Sosiodemografi Dengan Perilaku Pasien Terkait Cara Menyimpan Obat Racikan Non Steril Di Puskesmas Sewon 1 Bantul. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 11(1), 551-558. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v11i1.4849>
- Anjarwati, D. U., Sari, R. W., & Lestari, D. W. D. (2019). Peningkatan Penggunaan Antibiotik Bijak pada Kelompok Pemberdayaan Wanita di Daerah Perkotaan di Kabupaten Banyumas Melalui Tindakan Intervensi KAP (Knowledge, Attitude, Practice). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 203-210.
- Apriani, K. R., & Astuti, K. W. (2025). Dampak resistensi antibiotik terhadap kesehatan masyarakat di negara berkembang dan upaya pencegahannya untuk meningkatkan kualitas kesehatan global. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(3), 25-40.
- Auliani, S., Desrianto, R., & Normaidah, N. (2023). Edukasi tentang "Bijak Masyarakat Gunakan Antibiotik Untuk Pasien" di Salah Satu Apotek Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 1(2), 41-45. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v1i2.8840>
- Buyuker, S. M., & Odabasi, G. (2018). Assessment of knowledge and behaviour of pharmacy services students in vocational school of health services for rational drug use. *Eastern Journal of Medical Sciences*, 3(3), 28-33.
- Cuevas, C., Batura, N., Wulandari, L. P. L., Khan, M., & Wiseman, V. (2021). Improving antibiotic use through behaviour change: a systematic review of interventions evaluated in low-and middle-income countries. *Health Policy and Planning*, 36(5), 754-773.
- Dahesihdewi, A., Sugianli, A. K., & Parwati, I. (2019). The surveillance of antibiotics resistance in Indonesia: a current reports. *Bali Medical Journal*, 8(2), 565-70.
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2017). *Health promotion programs: From theory to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). The health belief model. *The Wiley encyclopedia of health psychology*, 211-214.
- McNulty, C. A., Syeda, R. B., Brown, C. L., Bennett, C. V., Schofield, B., Allison, D. G., ... & Francis, N. (2020). Peer-education as a tool to educate on antibiotics, resistance and use in 16–18-year-olds: a feasibility study. *Antibiotics*, 9(4), 146.
- Murray, C. J., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., Aguilar, G. R., Gray, A., ... & Tasak, N. (2022). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019: a systematic analysis. *The lancet*, 399(10325), 629-655.
- Muzdalia, I., Ns, S. K., Sri Darmawan, S. K. M., Sakka, L., Farm, S., & Muzakkir, S. S. (2022). *Belajar Promosi Kesehatan: Study Health Promotion* (Vol. 1). Eksismedia Grafisindo.
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., Salsabila, S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., ... & Rahem, A. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24125>
- Naidoo, J., & Wills, J. (2016). *Foundations for health promotion* (4th ed.). Elsevier.
- Rahmadi, A., Susilowati, S. I., & Pahriyani, A. (2024). Profil Sebaran Antibiotik Berdasarkan Klasifikasi AWaRe dan Potensi Risiko Resistensi di Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(2). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v4i2.26944>
- Ridha, M., Mariana, E. R., & Hammad, H. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Masyarakat Dalam Penggunaan Obat Antibiotik. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 3(2), 87-93.

- Riza, M., & Sutajaya, M. (2024). Integrasi Teori Behavioral Dalam Edukasi Kesehatan Untuk Perubahan Perilaku Pada Sekolah Tinggi Kesehatan Mataram. *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 232-241. <https://doi.org/10.47506/e9res528>
- Saputra, M. D., & Hidayat, W. (2023). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Ekonomi pada Tingkat Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 7(04), 516-530. <https://doi.org/10.22219/jie.v7i04.27061>
- Sari, D. P., Sari, P. S., Deccati, R. F., & Elizar, L. J. A. (2023). Edukasi kesehatan pencegahan resistensi antibiotik menggunakan video animasi pada anak panti asuhan di Kota Mataram. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 707-721. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.960>
- Suwarni, S., Rahmatia, A. D., Toyo, E. M., Ristita, C. N., & Santoso, A. (2024). Perubahan Perilaku Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik Dengan Kampanye AMR Di Apotek Wilayah Kecamatan Semarang Utara. *Indonesian Journal of Health Research Innovation*, 1(2), 63-71. <https://doi.org/10.64094/b48cdf03>
- Zebua, N. F., Ginting, E., Pinanga, Y. D. M., Sofia, V., & Karima, N. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Promotif Kesehatan Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 3(1), 44-52. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i1.1013>